



Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di Sekolah

(Studi Kasus di SMA Negeri 1 Golewa)

Alfares Rae^{1*}, Rolius Paga Ito², Rosalia Dhiu³, Stanislaus Arkineus Kaju⁴, Natalia G. Canera⁵

¹⁻⁵Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti, Indonesia

Email: alfarisrae7621@gmail.com¹, rolispaga@gmail.com², osynd32@gmail.com³, arkyn607@gmail.com⁴, nataliagloricanera@gmail.com⁵

*Penulis korespondensi: alfarisrae7621@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum (Kurikulum Merdeka) in the learning process at SMA Negeri 1 Golewa, as well as to identify the supporting factors, obstacles, and strategic solutions in its application. The research employed a qualitative descriptive approach with data collection techniques consisting of observation, in-depth interviews, and documentation. Research subjects were selected through purposive sampling, encompassing the school principal, subject teachers, and students. The findings reveal that the implementation of the Merdeka Curriculum at SMAN 1 Golewa is in a transitional phase, where positive values are beginning to form but have not yet been consistently internalized. The school's strengths lie in its character modality (religiosity, courtesy, and mutual cooperation), while the main challenges center on time and dress code discipline. The active leadership of the school principal proved to be the key factor in encouraging orderliness. This research recommends the development of consistent discipline SOPs, strengthening teacher role models, optimizing learning communities, and synergy with parents of students.*

Keywords: *Character Education; Implementation; Learning; Merdeka Curriculum; Senior High School.*

Abstrak. Kurikulum Merdeka dihadirkan pemerintah sebagai upaya pemulihan pembelajaran pascapandemi sekaligus transformasi pendidikan yang berpusat pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Golewa, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, serta mengidentifikasi faktor pendukung, hambatan, dan solusi strategis dalam penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang dilaksanakan selama kurang lebih dua minggu. Subjek penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling, yang meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan peserta didik. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Golewa berada pada fase transisi, di mana nilai-nilai positif mulai terbentuk namun belum terinternalisasi secara konsisten. Kekuatan sekolah terletak pada modalitas karakter, yaitu religiusitas, kesopanan, dan gotong royong, sementara tantangan utama berpusat pada kedisiplinan waktu dan berpakaian, baik pada siswa maupun guru. Kepemimpinan aktif kepala sekolah terbukti menjadi faktor kunci dalam mendorong keteraturan sekolah. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan SOP disiplin yang konsisten, penguatan keteladanan guru, optimalisasi komunitas belajar, serta sinergi dengan orang tua peserta didik guna mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh.

Kata Kunci: Implementasi; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran; Pendidikan Karakter; SMA.

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini tengah menghadapi tantangan era disrupsi teknologi dan perubahan global yang dinamis. Untuk menjawab tantangan tersebut, sistem pendidikan di Indonesia dituntut untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21. Sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka didesain sebagai upaya pemulihan pembelajaran (*learning recovery*) pascapandemi sekaligus transformasi

pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, berfokus pada materi esensial, dan memberikan ruang bagi pengembangan karakter peserta didik (Rahayu dkk., 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah membawa paradigma baru dalam proses belajar-mengajar. Salah satu karakteristik utamanya adalah pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Guru tidak lagi sekadar menjadi sumber utama informasi, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang mengakomodasi keberagaman potensi siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang menuntun kodrat anak. Dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi pilar utama yang membedakan kurikulum ini dengan kurikulum sebelumnya (Sufyadi dkk., 2021).

Namun, transisi menuju Kurikulum Merdeka bukanlah tanpa hambatan. Keberhasilan implementasinya di sekolah sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, pemahaman guru, serta daya dukung manajemen sekolah. Banyak satuan pendidikan yang masih mengalami gegar budaya pedagogis (*culture shock*) karena terbiasa dengan pola kurikulum lama yang cenderung kaku dan berbasis konten administratif. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam mengenai bagaimana sekolah mengontekstualisasikan kurikulum ini agar sesuai dengan karakteristik daerah dan kebutuhan peserta didik masing-masing.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian kesiapan, strategi, serta tantangan yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam mengaplikasikan kebijakan Kurikulum Merdeka di ruang kelas. Kurikulum Merdeka bukan sekadar pergantian dokumen administratif, melainkan sebuah gerakan perubahan budaya belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Golewa, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta merumuskan solusi strategis demi tercapainya esensi sejati dari “Merdeka Belajar”.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam membangun masa depan generasi muda bangsa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (UU Sisdiknas, 2003).

Menurut Hamalik (2007), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum dalam sistem pendidikannya. Perubahan kurikulum ini didasarkan atas kebutuhan dan tuntutan baik masyarakat maupun lembaga institusi pendidikan, di mana diharapkan dapat menciptakan lulusan yang memiliki kompetensi yang mampu bersaing di tingkat global dalam berbagai aspek (Mulyono, 2022).

Kemendikbudristek (2022) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Kebijakan ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262/M/2022 tentang perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.

Melalui Kurikulum Merdeka, pemerintah berusaha memastikan bahwa pendidikan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan, keterampilan sosial, dan kesiapan menghadapi tantangan global di masa depan (Setiawan & Sofyan, 2022). Rahayu dkk. (2022) mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar.

Tomlinson (2001) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki keunikan tersendiri sehingga proses pembelajaran harus dirancang secara fleksibel. Pendekatan ini menjadi salah satu pilar utama dalam Kurikulum Merdeka. Fauzi (2022) menemukan bahwa pendekatan berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif peserta didik di sekolah penggerak.

Konsep pembelajaran berbasis proyek sesungguhnya telah lama dikembangkan oleh para ahli pendidikan. Kilpatrick (1918) menyatakan bahwa proyek merupakan bentuk kegiatan belajar yang paling mendekati kehidupan nyata peserta didik. Selain itu, Dewey (1938) menegaskan bahwa belajar yang efektif terjadi ketika peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman nyata yang bermakna.

Mulyasa (2013) menekankan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru sebagai pelaksana di lapangan. Guru harus mampu memahami tujuan kurikulum, merancang pembelajaran yang inovatif, dan melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Weimer dan Vining (dalam Nafindra & Rifqi, 2023) yang menyatakan bahwa kemampuan eksekusi dapat menjadi faktor

yang berpengaruh terhadap kesuksesan penerapan suatu program, dan kesuksesan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh kompetensi dan keterampilan para pelaksana kebijakan.

Peran kepala sekolah juga tidak dapat diabaikan. Nafindra dan Rifqi (2023) menegaskan bahwa diperlukan peran seorang kepala sekolah sebagai penggerak dalam keberlanjutan pengembangan Kurikulum Merdeka secara profesional. Redana dan Suprpta (2023) dalam kajiannya menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka secara umum berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa hambatan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 104 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Penilaian Hasil Belajar menegaskan bahwa evaluasi oleh pendidik terhadap pencapaian pembelajaran merupakan langkah pengumpulan informasi yang terencana mengenai prestasi belajar siswa dalam kompetensi intelektual, moral, etika, serta ilmiah dan teknis, baik selama maupun setelah proses pembelajaran. Efiyanto (2021) dalam penelitiannya tentang kebijakan Merdeka Belajar pada kurikulum SMK menekankan pentingnya reformasi evaluasi pembelajaran agar lebih autentik dan kontekstual.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Moleong (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang kondisi dan proses penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Golewa, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih dua minggu melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan kehidupan sekolah; (2) wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan peserta didik; serta (3) studi dokumentasi terhadap dokumen kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP/modul ajar), dan catatan sekolah.

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan memilih subjek berdasarkan pertimbangan relevansi dan keterlibatan langsung mereka dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah sebagai pemimpin kebijakan, guru mata pelajaran sebagai pelaksana pembelajaran, dan peserta didik sebagai penerima manfaat utama dari implementasi kurikulum tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilah dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan agar lebih fokus dan relevan. Kedua, penyajian data, yaitu menyajikan data yang sudah direduksi dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menyimpulkan hasil analisis data secara kritis dan empiris berdasarkan temuan di lapangan.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (kepala sekolah, guru, dan siswa) dan melalui berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Golewa

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama kurang lebih dua minggu di SMAN 1 Golewa, diperoleh gambaran umum bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut masih berada dalam tahap perkembangan. Artinya, sudah ada beberapa nilai dan kebiasaan positif yang mulai terbentuk, namun belum diterapkan secara konsisten dan menyeluruh oleh semua warga sekolah. Kondisi ini sejalan dengan temuan Komariah dan Triatna (2010) yang menyatakan bahwa pembentukan budaya sekolah yang kuat membutuhkan proses yang panjang dan dukungan dari semua pihak.

Aspek yang paling sering menjadi catatan adalah kedisiplinan waktu dan kedisiplinan berpakaian. Kedua aspek ini ditemukan hampir di seluruh komponen sekolah dengan tingkat permasalahan yang bervariasi. Di sisi lain, beberapa kebiasaan positif seperti doa bersama sebelum belajar dan rasa hormat kepada guru masih berjalan dengan cukup baik.

Kedisiplinan Waktu

Salah satu temuan yang paling menonjol dari hasil penelitian adalah persoalan kedisiplinan waktu. Ditemukan cukup banyak siswa yang datang terlambat ke sekolah, bahkan setelah bel masuk sudah berbunyi. Fenomena ini terjadi hampir setiap hari selama masa pengamatan berlangsung. Keterlambatan tidak hanya terjadi di pagi hari saat masuk sekolah, tetapi juga sering ditemukan saat siswa kembali ke kelas setelah jam istirahat berakhir.

Penyebab keterlambatan yang ditemukan bervariasi. Beberapa siswa tinggal di daerah yang cukup jauh dari sekolah dengan akses jalan yang kurang memadai, sehingga waktu perjalanan tidak selalu dapat diprediksi. Namun demikian, terdapat pula siswa yang tampak belum memiliki kesadaran yang kuat tentang pentingnya ketepatan waktu. Respons dan

tindakan tegas dari pihak sekolah terhadap keterlambatan ini juga tampak tidak konsisten; di beberapa bagian, guru piket sudah berdiri di gerbang untuk mencatat siswa yang terlambat, namun tindak lanjutnya belum terlihat sistematis (Aunurrahman, 2009).

Kedisiplinan waktu dalam pembelajaran di dalam kelas juga menjadi perhatian serius. Ditemukan beberapa kasus di mana guru sendiri datang terlambat ke kelas, sehingga memberikan kesan kepada siswa bahwa ketepatan waktu bukan hal yang terlalu penting. Padahal, guru seharusnya menjadi teladan utama bagi siswa dalam hal disiplin waktu (Mulyasa, 2013).



Gambar 1. Kedisiplinan Waktu.

Kedisiplinan Berpakaian

Ketentuan berpakaian seragam sekolah yang berlaku di SMAN 1 Golewa pada dasarnya sudah cukup jelas, mencakup seragam putih-abu-abu untuk hari-hari tertentu, seragam pramuka, serta pakaian olahraga. Namun dalam kenyataannya, masih banyak siswa yang tidak mematuhi aturan ini dengan baik.

Beberapa hal yang sering ditemukan di lapangan antara lain: baju seragam yang tidak dimasukkan ke dalam celana atau rok, penggunaan sepatu yang tidak sesuai ketentuan, seragam yang tidak terjaga kebersihannya, serta siswa yang tidak menggunakan atribut lengkap seperti dasi, topi, atau ikat pinggang pada hari yang sudah ditetapkan. Menurut Wiyani (2012), tata cara berpakaian di sekolah bukan sekadar soal penampilan, melainkan mencerminkan rasa hormat siswa terhadap sekolah dan aturan yang berlaku.



Gambar 2. Kedisiplinan Berpakaian.

Aspek Positif: Religiusitas, Kesopanan, dan Gotong Royong

Di tengah berbagai tantangan, SMAN 1 Golewa memiliki sejumlah kekuatan karakter yang patut diapresiasi. Kegiatan doa atau ibadah singkat sebelum memulai pembelajaran sudah menjadi rutinitas harian yang berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius masih menjadi fondasi penting dalam kehidupan sekolah di Kecamatan Golewa. Kegiatan ini dinilai penting untuk membentuk karakter siswa sejak dini (Lickona, 1991).

Selain itu, hubungan antara siswa dan guru terlihat cukup harmonis. Siswa menunjukkan rasa hormat yang baik kepada guru, seperti mengucapkan salam ketika bertemu, berdiri ketika guru masuk ke kelas, dan berbicara dengan bahasa yang sopan. Suasana yang akrab namun saling menghormati ini merupakan aset besar yang sudah dimiliki oleh sekolah (Purwanto, 2010).

Semangat belajar siswa juga menjadi catatan positif yang tidak dapat diabaikan. Di beberapa kelas yang diamati, terutama ketika guru menggunakan metode mengajar yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif, antusiasme siswa terlihat sangat tinggi. Mereka aktif bertanya dan berani menjawab pertanyaan guru (Slameto, 2010). Selain itu, kebiasaan kerja bakti atau gotong royong membersihkan lingkungan sekolah setiap akhir pekan juga menjadi bagian dari budaya positif yang mencerminkan profil Pelajar Pancasila (Barnawi & Arifin, 2012).

Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Faktor Kunci

Dari seluruh hasil pengamatan, salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang aktif memantau kegiatan harian dan memberikan teladan langsung kepada guru dan siswa berdampak pada keseluruhan suasana sekolah yang lebih teratur dan positif. Hal ini memperkuat pandangan Sergiovanni (1996) yang menyatakan bahwa kepala sekolah adalah agen utama dalam pembentukan dan pemeliharaan budaya sekolah.

Peran guru juga tidak kalah penting. Guru yang disiplin, bersemangat, dan penuh perhatian terhadap siswanya secara tidak langsung membangun suasana positif di dalam kelas. Dalam konteks ini, pembinaan dan peningkatan profesionalisme guru menjadi hal yang sangat mendesak untuk diperhatikan oleh pihak pengelola sekolah (Sagala, 2011).



Gambar 3. Kepemimpinan Kepala Sekolah.

Pembahasan

Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Golewa saat ini berada pada fase transisi. Temuan bahwa nilai-nilai positif mulai terbentuk namun belum konsisten mencerminkan realitas bahwa kurikulum bukan sekadar perubahan dokumen, melainkan perubahan budaya. Sejalan dengan pendapat Komariah dan Triatna (2010), keberhasilan kurikulum ini sangat bergantung pada dukungan ekosistem sekolah secara menyeluruh. Tantangan utama terletak pada sinkronisasi antara kebebasan belajar yang ditawarkan kurikulum dengan penguatan karakter disiplin sebagai fondasinya.

Analisis Kedisiplinan Waktu dan Berpakaian

Fenomena keterlambatan siswa, baik saat jam masuk maupun setelah istirahat, mengindikasikan bahwa manajemen waktu belum menjadi nilai yang terinternalisasi secara kuat. Faktor eksternal seperti akses jalan di Kecamatan Golewa memang berpengaruh, namun faktor internal berupa kesadaran diri menjadi kunci yang perlu dibenahi. Yang lebih kritis, kehadiran guru yang terlambat di kelas (Mulyasa, 2013) merupakan hambatan serius dalam keteladanan, karena siswa cenderung meniru perilaku figur otoritas di sekolah.

Ketidakpatuhan dalam atribut seragam mencerminkan rendahnya rasa memiliki terhadap identitas institusi. Sesuai pemikiran Wiyani (2012), kerapian berpakaian adalah cermin disiplin mental. Kondisi ini menunjukkan perlunya standardisasi prosedur operasional baku (SOP) guru piket agar penegakan aturan bersifat konsisten dan tidak diskriminatif.

Kekuatan Modal Sosial dan Karakter Religius

Di tengah tantangan disiplin, SMAN 1 Golewa memiliki modalitas karakter yang sangat kuat. Konsistensi doa bersama sebelum belajar menunjukkan bahwa sekolah berhasil menjaga identitas lokal Golewa yang religius, sesuai dengan konsep Lickona (1991) mengenai pendidikan karakter yang dimulai dari habituasi moral (moral habituation). Budaya hormat kepada guru dan tradisi gotong royong merupakan aset budaya yang mendukung implementasi profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Kepemimpinan sebagai Kunci Perubahan

Hasil pengamatan menegaskan teori Sergiovanni (1996) bahwa kepala sekolah adalah arsitek budaya sekolah. Keterlibatan aktif kepala sekolah dalam memantau kegiatan harian memberikan dampak psikologis bagi warga sekolah untuk bertindak lebih teratur. Namun, beban perubahan tidak dapat diletakkan hanya pada kepala sekolah. Guru sebagai garda terdepan harus meningkatkan profesionalismenya, terutama dalam hal keteladanan disiplin, agar minat belajar siswa yang sudah tinggi dapat terjaga dan berkembang secara optimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Golewa masih berada pada tahap transisi dan perkembangan, di mana nilai-nilai positif mulai tumbuh tetapi belum terinternalisasi secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Kedua, masalah utama yang menghambat optimalisasi pembelajaran adalah rendahnya kedisiplinan waktu (keterlambatan siswa dan guru) serta kedisiplinan berpakaian (ketidakpatuhan terhadap atribut seragam). Ketiga, SMAN 1 Golewa memiliki modal sosial dan karakter yang kuat dalam hal religiusitas, etika kesopanan, serta semangat gotong royong yang merupakan fondasi kuat bagi keberhasilan Kurikulum Merdeka. Keempat, gaya kepemimpinan kepala sekolah yang aktif dan terlibat langsung terbukti menjadi motor penggerak utama dalam menjaga keteraturan dan memotivasi warga sekolah.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran strategis direkomendasikan kepada pihak sekolah. Pertama, perlu disusun SOP disiplin yang konsisten, mencakup aturan dan tindak lanjut yang jelas bagi siswa yang terlambat atau melanggar aturan seragam, tanpa diskriminasi terhadap hari atau petugas piket yang bertugas. Kedua, guru perlu menjadi teladan utama dengan hadir di kelas tepat waktu dan berpakaian rapi, guna mengikis persepsi bahwa

ketepatan waktu adalah hal yang sepele. Ketiga, komunitas belajar guru perlu dioptimalkan sebagai forum berbagi metode mengajar yang kreatif dan menarik agar antusiasme belajar siswa terus terjaga. Keempat, perlu dilakukan sosialisasi intensif kepada orang tua peserta didik mengenai pentingnya manajemen waktu di rumah, terutama bagi siswa yang memiliki kendala jarak tempuh menuju sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Barnawi & Arifin, M. (2012). *Kinerja Guru Profesional: Instrumen Pembinaan, Peningkatan, dan Penilaian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Collier Books.
- Efiyanto, D. (2021). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar pada Kurikulum SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(2), 134–145. <https://doi.org/10.21831/jpv.v11i2.40364>
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Penggerak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 101–115. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2878>
- Hamalik, O. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta: Kemendikbudristek. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Kilpatrick, W. H. (1918). The Project Method. *Teachers College Record*, 19(4), 319–335.
- Komariah, A., & Triatna, C. (2010). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, H. (2022). Dinamika Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia: Sebuah Kajian Historis. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 21–32. <https://doi.org/10.17977/um048v28i12022p021>
- Nafindra, R., & Rifqi, M. A. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka secara Profesional dan Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 55–68. <https://doi.org/10.23917/jmp.v10i1.21047>

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- Purwanto, M. N. (2010). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmi Budi, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di SMAN 2 Lintau Buo. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 44–57. <https://doi.org/10.24014/jpai.v5i1.19872>
- Redana, I. W., & Suprpta, B. (2023). Hambatan dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 56(1), 78–90. <https://doi.org/10.23887/jpp.v56i1.53498>
- Sagala, S. (2011). Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sergiovanni, T. J. (1996). Leadership for the Schoolhouse: How Is It Different? Why Is It Important? San Francisco: Jossey-Bass.
- Setiawan, A., & Sofyan, H. (2022). Kurikulum Merdeka sebagai Paradigma Baru Pendidikan: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 212–225. <https://doi.org/10.21009/jtp.v24i3.27850>
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sufyadi, S., Harman, H., Dewayani, S., Meirawan, D., Darmawati, E., Sari, I. P., & Muslimin, E. (2021). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristek. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Tomlinson, C. A. (2001). How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara. <https://jdih.kemdikbud.go.id/>
- Wiyani, N. A. (2012). Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah. Yogyakarta: Pedagogia.